



## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis<sup>(1\*)</sup>, Arrasyid<sup>(2)</sup>

(1)(2) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

(\*) Corresponding author

Email: syukrialfauzi@uinib.ac.id

### Abstract

This paper describes Sufism as the core of Islamic teachings, focusing on the history of development, various schools of thought, and some of the core teachings. Along with the development of Sufism there are five periods for the emergence of Sufism: initial emergence, development, consolidation, philosophy, and purification. And over time, several schools of thought emerged in Sufism, namely Sunni, Salafi, and Falsafi. Even though several schools of thought emerged, their teachings still led to the same goal: true happiness. In leading to this happiness, they express this method differently, especially regarding *maqamat* and *ahwal*.

**Keywords:** *Tasawwuf, history, madzhab, maqamat and ahwal*

### PENDAHULUAN

Islam sebagai suatu ajaran memiliki khazanah keilmuan yang amat luas, salah satunya khazanah keilmuan tasawuf yang selalu sangat menarik untuk dijadikan bahan diskusi ataupun penelitian bagi yang ingin menggeluti dunia mistik dalam Islam. Sama halnya dengan dengan yang terdapat pada agama lain, tasawuf merupakan sebuah fenomena asketis keagamaan yang dianggap anti-mainstream karena memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan pengalaman keagamaan penganutnya (Dhavamony, 1973). Dengan kata lain, Islam juga memuat ajaran tentang tasawuf.

Atas dasar pemikiran di atas, maka perilaku sikap atau tindakan anti terhadap tasawuf atau kajian semacamnya sangatlah tidak dibenarkan. Namun, pada realitanya banyak masyarakat yang belum banyak mengetahui ajaran maupun intisari dari tasawuf. Ironisnya lagi, mereka yang tidak mengetahui tasawuf secara mendalam justru menghujat para pengikut tasawuf sebagai aliran yang sesat. Hal tersebut tidak mengherankan, sebab masyarakat Islam hari ini lebih suka dan nyaman mendengarkan kajian tentang *fiqh*, tauhid, kalam maupun tafsir.

Dengan problematika yang muncul di atas manusia menjadi harus bersinggungan dengan tasawuf. Genealogi kemunculan tasawuf tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan rumit. Saat ini, manusia lebih condong kepada kajian tekstual dari pada kajian metafisis (tasawuf). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan manusiawiah yang terhalang dari pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Secara argumentatif dalam teologi, kebahagiaan yang haiki tidak pernah sejengkalpun jauh dari Allah Swt. Untuk memperoleh kebahagiaan jenis ini sebuah kemestian untuk menggunakan jalan tasawuf harus diafirmasi.

Dalam rangka memperkaya khazanah kepustakaan tentang intisari ajaran tasawuf dan dalam rangka memberikan informasi yang bermanfaat, paper ini diajukan kepada khayalak. Cakupan umum dari paper ini adalah; bagaimana sejarah perkembangan tasawuf? apa inti ajaran tasawuf? dan apa saja madzhab-madzhab yang ada dalam tasawuf?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *library research* (kepustakaan) dengan buku dijadikan sebagai sumber utamanya. Sumber penelitian ini ada dua yakni sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer terkait dengan rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab-kitab tasawuf. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pembantu yang menunjang penelitian ini baik berupa buku, artikel, majalah, dan lainnya yang memiliki keterkaitan praktis dengan tasawuf.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Defenisi tasawuf**

Istilah tasawuf dalam Islam pada mulanya tidak dikenal pada masa awal Islam, baik di zaman nabi dan Khulafaur Rasyidin. Tasawuf sendiri sebagai ilmu keislaman merupakan hasil dari kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti Fiqh dan Ilmu Tauhid. Meskipun demikian, esensi tasawuf telah ada sejak masa Rasulullah saw. Istilah tasawuf baru muncul pada abad ke-3 Hijriyah, ketika Abu

## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

Hasyim al-Kufy (yang wafat pada 250 H) memakai kata al-sufi dibelakang namanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nicholson bahwa meskipun sebelum Abu Hasyim al-Kufy ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, *wara*, tawakkal dan dalam mahabbah, akan tetapi Al-Kufy adalah orang yang pertama kali diberi nama al-sufi.

Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yang memiliki banyak asal atau akar katanya. Beberapa ahli ada yang mengartikan dari kata *shuf* (bulu domba), *shafa* (bersih/jernih), *shaf* (barisan terdepan), *shuffah* (daerah pinggir masjid Nabawi) (Abul 'Alaa 'Afify, n.d.). Shufanah (merujuk pada nama kayu yang bertahan tumbuh dipadang pasir) dan ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani Theosofi (ilmu ketuhanan), yang dari kesemua itu memiliki dasar atau pondasi serta alasan rasional dan tekstualnya masing-masing.

Adapun dari segi kebahasaan Arab sendiri mengandung arti dan makna dari tiga kata dasar yaitu s-w-f (ف - و - ص) yang merujuk pada kata *shuf* (bulu domba). Lalu, orang yang berpakaian bulu domba disebut *Mutashawwif*, dan prilakunya disebut tasawuf. Ada juga yang mengatakan tasawuf dari empat kata dasar t-s-w-f (ف - و - ص - ت) yaitu taubat, *shafa* (bersih/jernih), *walaya* (kewalihan) dan terakhir fana. Salah satu pendapat yang memperkuat pendapat di atas mengenai istilah tasawuf yang berasal dari *shuf* :

*"Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mendatangi undangan seorang hamba sahaya, beliau naik keledai dan mengenakan pakaian bulu domba"*

Hasan Basri berkata:

*"Aku telah bertemu tujuh puluh pasukan Badar yang mengenakan pakaian bulu domba."*

Dari kedua sumber di atas, didapatkan suatu dasar bahwa istilah tasawuf berasal dari akar kata *shuf* (bulu domba) sebagai pakaian identitas para sufi dan sebagai wujud kesederhanaan atau sebagai protes sosial atas kemewahan masyarakat setempat. Memang, apabila dilihat dari sudut kebahasaan, penisbahan kata sufi kepada *shuf* sudah dipandang tepat. Menurut kaidah sorof, kata *tashawaffa*, yang berarti memakai baju wol, sewazan dengan kata *taqamma* yang berarti memakai kemeja.

Terlepas dari mana pengambilan perkataan itu, baik dipandang dari bahasa Arab maupun dari bahasa Yunani, asal-usul pengambilan kata tersebut memberikan sedikit gambaran yang cukup nyata bahwa yang dimaksud kaum Tasawuf atau kaum "Sufi" itu ialah kaum yang telah membuat kelompok dengan cara menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap

Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana. Para sufi menghindari untuk menyerupai pakaian orang duniawi. Pilihan ini bahkan menjadikan mereka hidup dengan kelihatan kurus-kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Khaliqnya (Hamka, 2015). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Junaid bahwa tasawuf ialah keluar dari budi Perangai tercela dan masuk kepada perangai yang terpuji.

Selain secara etimologis, tasawuf juga dapat dipahami secara terminologi yang juga memiliki banyak definisi. Menurut Harun Nasution, inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhan nya. Setidaknya ada sebelas definisi tasawuf yang munculkan oleh para praktisi tasawuf yang termuat dalam sebuah puisi Persia seperti yang dikutip oleh Aly Mashar sebagai berikut:

*What is Tasawwuf? Good character and awareness of God.*

*That's all Tasawwuf is. And nothing more.*

*What is Tasawwuf? Love and affection. It is the cure for hatred and vengeance. And nothing more.*

*What is Tasawwuf? The heart attaining tranquility which is the root of religion. And nothing more.*

*What is Tasawwuf? Concentrating your mind, which is the religion of Ahmad (peace be upon him). And nothing more.*

*What is Tasawwuf? Contemplation that travels to the Divine throne. It is a far-seeing gaze. And nothing more.*

*Tasawwuf is keeping one's distance from imagination and supposition. Tasawwuf is found in certainty. And nothing more.*

*Surrendering one's soul to the care of the inviolability of religion; this is tasawwuf. And nothing more.*

*Tasawwuf is the path of faith and affirmation of unity; this is the incorruptible religion. And nothing more.*

*Tasawwuf is the smooth and illuminated path. It is the way*

## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

*to the most exalted paradise. And nothing more.*

*I have heard that the ecstasy of the wearers of wool comes  
from finding the taste of religion. And nothing more.*

*Tasawwuf is nothing but Shari'at. It is just this clear road.  
And nothing more (Mashar, 2015).*

Lebih lanjut Aly Mahsur menjelaskan Definisi tasawuf dalam puisi tersebut dapat diambil pemahaman bahwa tasawuf adalah:

- (1) Akhlak mulia dan muraqabah kepada Tuhan (Ihsan)
- (2) Cinta dan kasih sayang (Mahabbah) kepada Tuhan
- (3) Inti atau akar agama guna mencapai kedamaian hati
- (4) Mengkonsentrasikan pikiran (sesuai ajaran Muhammad) kepada Allah (penyatuan)
- (5) Kontemplasi yang bertualang menuju tahta ketuhanan
- (6) Penjagaan seseorang terhadap imajinasi dan perkiraan guna mendapatkan keyakinan atau kepastian
- (7) Penyerahan jiwa kepada Tuhan
- (8) Jalan iman dan penegasan persatuan kepada Tuhan
- (9) Jalan yang halus dan diterangi untuk menuju surga yang paling mulia
- (10) Jalan untuk menemukan rasa agama (penghayatan mendalam) dan
- (11) syari'at.

Berdasarkan sebelas definisi di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tasawuf merupakan bagian dari syariat Islamiah, yakni wujud dari ihsan yang merupakan salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam (iman, Islam, dan ikhsan). Kondsepsi ini memuat suatu metode atau pendekatan untuk mencapai kedekatan atau penyatuan melalui pembinaan yang dikenal dengan istilah riyadhah (latihan) dan mujahadah (bersungguh-sungguh) demi mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (ma'rifat) untuk menemukan rasa agama (penghayatan mendalam). Tasawuf juga didefinisikan sebagai bagian dari syari'at Islam, yakni Iman (tauhid), Islam (fiqih) dan Ihsan (tasawuf).

Berbeda dengan kesebelas definisi di atas, menurut Ibrahim Basyuni (seorang sarjana muslim berkebangsaan Mesir, pengertian tasawuf dikategorikan dalam tiga hal: (1) Kategori al-bidayah (tasawuf pada tingkat permulaan), (2) Kategori al-Mujahadah (tasawuf pada pengamalan yang berdasar pada kesungguhan), (3) Kategori al-Mazaqat (tasawuf pada pengalaman batin dan perasaan keberagamaan) (Muhammad Roy, 2009).

Setelah mengenal tasawuf dari segi etimologis dan terminologis, selanjutnya ada satu kata lagi yang harus dipahami ketika mempelajari tasawuf yaitu tentang dunia mistik. Makna kata mistik sendiri secara kebahasaan berasal dari kata *myein* (Yunani) yang memiliki arti “menutup mata”. Sedangkan secara luas dapat didefinisikan sebagai Cinta kepada yang Mutlak.

Menurut Annemarie Schimmel pengalaman mistik, ada baiknya dibedakan antara dua macam mistik utama, yang telah digolongkan sebagai Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism of Personality*) (Schimmel, 1975). Mistik pertama, menganggap bahwa Dia yang Maha Mutlak tidak bisa digambarkan dengan akal kita. Sedangkan mistik yang kedua lebih pada hubungan antara makhluk dan pencipta.

### **Sejarah dan Perkembangan Tasawuf**

Kata sufi dan sufisme (di dalam bahasa umat Islam) baru dipakai setelah 150 tahun wafatnya Nabi Muhammad Saw. (Jamnia, 1994). Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama (Islam) yang cenderung formal dan legal. Di samping itu, tasawuf juga merupakan gerakan moral dalam menghadapi ketimpangan politik, moral dan ekonomi di kalangan umat Islam, khususnya kalangan penguasa. Menyadari hal tersebut, ada beberapa orang yang hadir memberikan solusi. Solusi tasawuf terhadap formalisme dan legalisme adalah dengan memperkenalkan spiritualisasi ritual, pembenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Sementara itu, dalam menghadapi ketimpangan politik, moral dan ekonomi setelah diraihinya kemakmuran adalah dengan menanamkan sikap isolasi diri dari hiruk pikuknya kehidupan duniawi, dengan menanamkan sikap sedia miskin atau hidup sederhana jauh dari sikap kefoyafoyaan material.

Adapun faktor lahirnya tasawuf, dalam pandangan baik para sarjana orientalis maupun dari kalangan Islam sendiri terdapat perbedaan pendapat tentang faktor yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam. Abul Ala 'Afifi dalam Kata

## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

Pengantar edisi Arab, *Fit Tashawwuf al-Islamiwa Tarikhihi*, mengklasifikasikan pendapat para sarjana tentang faktor tasawuf menjadi empat aliran. Pertama, dikatakan bahwa tasawuf berasal dari India melalui Persia. Kedua, berasal dari asketisme Nasrani. Ketiga, dari ajaran Islam sendiri. Keempat, berasal dari sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu konsep (Afifi, 1926).

Terlepas dari keempat faktor diatas, tasawuf lahir karena didorong oleh ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Qur'an dan al-Sunnah, yakni mendorong untuk hidup sufistik. Sehingga kedua sumber tersebut, mendorong agar umatnya beribadah, berperilaku baik, shalat tahajjud, berpuasa dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan inti tasawuf. Sehingga tasawuf atau mistik pada dasarnya adalah ekstrem rohaniah (spiritual) yang membawa perubahan besar terhadap ajaran mistik untuk memahami Islam (Simuh, 1996).

Banyak hadits Fi'liyah yang menggambarkan kesederhanaan nabi Muhammad Saw. yang bisa ditafsirkan sebagai kehidupan tasawufnya. Menurut 'Aisyah, Rasulullah saw pernah tak merasa kenyang dari makan roti selama empat bulan. Pemahaman secara tekstual terhadap ayat-ayat dan hadits yang memiliki keterkaitan dengan tasawuf, mendorong sebagian orang Islam pada abad I dan II hijriyah untuk hidup bertasawuf, menahan diri dari hal yang bersifat duniawi. Sehingga, Islam sebagai sistem keagamaan yang lengkap dan utuh, telah memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan baik *lahiri* (eksoterik) maupun *batini* (esoterik) secara sekaligus.

Ibn al-Jauzi dan Ibn Khaldun secara garis besar membagi kehidupan kerohanian dalam Islam menjadi dua, yakni zuhud dan tasawuf. Meskipun harus diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru, karena belum ada pada masa Nabi Muhammad saw dan tidak terdapat pula dalam al-Quran, kecuali kata zuhud yang disebut sekali dalam surat Yusuf ayat 20. Oleh sebab itu, istilah populer pada masa Nabi adalah sahabat. Lalu ketika Rasulullah beserta para sahabatnya hijrah ke Madinah, maka muncul istilah baru yakni, Muhajir dan Anshar.

Pada masa Khulafa' al-Rasyidin Utsman bin Affan, muncul istilah *qurra'* (istilah bagi pengkaji al-Qur'an). Kemudian setelah Ali dan Husain meninggal, muncul orang-orang yang merasa dirinya banyak dosa sehingga bertaubat kepada Allah swt. mereka ini disebut *tawwabin*. Ada pula istilah *buka'in* (kelompok yang selalu mengucurkan air mata kepedihan), *qashashash* (pendongeng), *nussak* (ahli ibadah), *rabbaniyin* (ahli ketuhanan), dan lain sebagainya.

Benih tasawuf yang paling awal ialah keinginan para sahabat dan para pemuka-pemuka Islam yang mau berfikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali meramaikan masjid, kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai targhib dan tarhib mengenai keindahan hidup zuhud setelah peristiwa tragis, yakni pembunuhan terhadap Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan ra.

Tujuan tasawuf seperti yang dikutip oleh Simuh dalam kitab al-Tashawwuf fi al-Syi'ri al-'Arabi halaman 20 mengatakan bahwa tujuan tasawuf itu ialah sampai pada Zat yang Haqq atau mutlak, atau bahkan bersatu denganNya (Simuh, 1996).

Adapun perkembangan tasawuf dari masa ke-masa dibagi dalam lima masa:

#### **a. Masa Pembentukan**

Pada masa ini diawali dengan segolongan umat Islam yang tidak merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa, dan haji semata. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Maka jalan yang ditempuh disebut tasawuf. Apabila ditarik pada sejarah Islam masa Nabi, telah ada beberapa sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi. Mereka banyak berpuasa di siang hari, dan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah swt pada malam hari. Diantaranya ialah, Abdullah Ibn Umar, Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghifari, Bahlul ibn Zuaib, dan Kahmas al-Hilali.

Pada abad I Hijriyah bagian kedua, lahirlah Hasan Basri (642-728 M), seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri membawa ajaran *khauf* dan *raja'*, mempertebal takut dan harap kepada Tuhan. Kemudian pada akhir abad II Hijriyah, muncul Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H). Rabiab merupakan sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-ilah*). Lalu pada abad II Hijriyah ini, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak kezuhudan yang dibarengi dengan istilah-istilah seperti kebersihan jiwa (*thaharah al-nafs*), kemurnian hati (*naqy al-qalb*) dan lain sebagainya.

Abu al-Wafa menyimpulkan, bahwa zuhud Islam pada abad I dan II hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat dan coraknya bersifat sederhana, praktis (belum berujud dalam sistematika dan teori tertentu), tujuannya untuk meningkatkan moral.
2. Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu.



## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

3. Motif zuhudnya ialah rasa takut. Barulah pada akhir abad II Hijriyah, ditangan Rabi'ah al-Adawiyah muncul motif rasa cinta.
4. Menjelang akhir abad II Hijriyah, sebagian zahid, khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah al-Adawiyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abad III dan IV Hijriyah. Abu al-Wafa dan al-Qusyairi lebih sependapat, kalau mereka dinamakan *zahid*, *qari*, dan *nasik* (bukan sufi).

### b. Masa Pengembangan

Pada masa ini sekitar abad III dan IV Hijriyah sudah mulai memiliki corak yang berbeda sama sekali dengan tasawuf abad sebelumnya. Tasawuf pada abad ini sudah bercorak kefana'an (ekstase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan Khalik. Salah satu sufi yang dianggap sebagai batu peletak pertama dalam aliran ini ialah Abu Yazid al-Bushthami (261 H), seorang sufi dari Persia yang pertama kali mempergunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan).

Menurut Nicholson, Abu Yazid mendapat julukan sebagai pendiri tasawuf yang berasal dari Persia, yang memasukan ide Wahdah al-Wujud sebagai pemikiran orisinal dari Timur sebagaimana theosofi merupakan kekhususan pemikiran Yunani (Nicholson, 1974). Ajaran *fana'* Abu Yazid merupakan persyaratan bagi seseorang untuk dapat mencapai hakikat ma'rifat. Setelah Abu Yazid al-Busthami meninggal, lahirlah seorang sufi kenamaan, yakni al-Hallaj (w. 309 H) yang menampilkan teori al-Hulul (inkarnasi Tuhan), teori Nur Muhammad (asal segala sesuatu, asal segala kejadian, amal perbuatan, dan ilmu pengetahuan) dan teori wahdat al-Adyan (kesatuan agama-agama) (Nicholson: 1971).

Selanjutnya muncullah Junaidi al-Baghdady yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan thariqah, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, syekh, mursyid, murid, dan murid, sehingga dia mendapat predikat Syekh al-Thaifah (ketua rombongan suci). Pada abad III dan IV Hijriyah ini pula, terdapat dua aliran yakni aliran tasawuf sunni dan aliran tasawuf "semi falsafi".

### c. Masa Konsolidasi

Tasawuf pada abad V Hijriyah mengadakan konsolidasi. Pada masa ini ditandai kompetisi dan pertarungan antara tasawuf sunni dengan tasawuf semi falsafi, yang dimenangkan oleh tasawuf sunni. Sedangkan tasawuf semi falsafi tenggelam dan akan muncul kembali pada abad VI Hijriyah. Kemenangan aliran tasawuf sunni atas aliran tasawuf semi falsafi tidak terlepas dari peran theologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang

dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ary (w. 324 H). oleh sebab itu, tasawuf pada abad ini cenderung mengadakan pembaharuan atau menurut Annemarie Schimmmael merupakan periode konsolidasi (kembali pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits). Tokoh-tokohnya ialah al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (396 H), dan al-Ghazali (450-505 H).

Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh tasawuf sunni, menolak teori kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam batas pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Oleh sebab itu al-Ghazali dianggap mampu memadukan antara tiga kubu keilmuan Islam, yakni tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam.

#### **d. Masa Falsafi**

Setelah tasawuf semi falsafi mendapat hambatan dari tasawuf Sunni di abad ke-V, maka pada abad ke-VI Hijriyah tampilah tasawuf falsafi yang disatu pihak memakai term-term filsafat, namun secara epistemologis memakai dzauq/ intuisi/ wujudan (rasa). Bahkan Ibn Khaldun dalam muqaddimahnyanya menyimpulkan, bahwa tasawuf falsafi mempunyai empat obyek utama, dan menurut Abu al-Wafa bisa dijadikan karakter sufi falsafi, yaitu:

- 1) Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi serta intropeksi yang timbul darinya.
- 2) Illuminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib
- 3) Menjadikan kejadian alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluar biasaan.
- 4) Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syathahiyat)

Tokoh sufi pada masa falsafi ini diantaranya Ibnu Arabi dengan teori *Wahdat al-Wujud*, Suhrawardi al-Maqtul (yang terbunuh) dengan teori *Isyraqiyah* (pancaran), Ibn Sabi'in dengan teori *Ittihad*, Ibn Faridh dengan teori Cinta, *Fana'* dan *Wahdat al-Syuhudnya*.

Pada abad VI dan dilanjutkan pada abad VII Hijriyah, muncul cikal-bakal orde-orde (thariqah) sufi kenamaan. Thariqah terkenal yang lahir dan berkembang sampai dengan sekarang antara lain, thariqah Qadariyah yang diciptakan oleh Abd. al-Qadir Jailani (471-561 H), thariqah Suhrawardiyah, thariqah Rifa'iyah, thariqah Syadziliyah, thariqah Badawiyah, thariqah Naqshabandiyah, dan lain sebagainya.

#### **e. Masa Pemurnian**

## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

Secara teoritis ataupun praktis, A. J Arberry menyatakan bahwa Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan al-Rumi adalah para tokoh yang merepresentasikan masa keemasan gerakan tasawuf. Meskipun demikian, pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan yang diiringi dengan pengkultusan terhadap wali-wali. Khurafat dan takhayul, klenik dan hidup memalukan menjadi corak lain dari tasawuf pada masa tersebut. Selain itu pada waktu itu tasawuf diidentikan dengan hal-hal yang berbau bid'ah, khurafat, mengabaikan syariat, penghinaan terhadap ilmu pengetahuan dan lebih menonjolkan amalan yang irasional. Sehingga azimat dan amalan serta kekuatan ghaib yang ditonjolkan.

Pada fase krisis tersebut, muncullah Ibn Taimiyah yang dengan berani menyerang penyelewengan-penyelewengan para sufi tersebut. Salah satu kritiknya adalah mengenai ajaran *Ittihad Hulul* dan *Wahdat al-Wujud* sebagai ajaran yang menuju pada kekufuran (atheisme). Sementara terkait dengan ajaran *fana'*, Ibn Taimiyah membaginya menjadi tiga bagian: (1) *Fana' Ibadah* (Fana' dalam beribadah), (2) *Fana' Syuhud al-Qalb* (Fana' dalam pandangan hati), (3) *Fana' Wujud ma Siwa Allah* (fana' wujud selain Allah).

Menurut Ibn Taimiyah, model tasawuf yang cocok untuk dikembangkan di masa modern seperti sekarang ialah sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran thariqah tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu tasawuf adalah istilah yang tepat bagi ihsan dan usaha mencapai kesempurnaan spiritual, ia dibangun di atas dua fondasi, Islam atau ketundukan kepada Allah (menjalankansyariat dan meneladani Nabi), dan iman atau keyakinan (menerima ajaran-ajaran dasar Islam tentang Allah, Kenabian dan Hari Akhir) (Dhavamony, 1973).

### **Mazhab dalam Tasawuf**

Secara garis besar mazhab tasawuf terbentuk berdasarkan kecenderungan dan karakteristik dapat di bagi ke dalam tiga madzhab, yakni tasawuf sunni (ahlaki), tasawuf salafi, dan tasawuf falsafi.

#### **1. Tasawuf Sunni (ahlaki)**

Tasawuf ahlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan ahlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat kepada Allah dengan metode-metode yang telah dirumuskan (Alba, 2014). Banyak juga yang menyebutkan bahwa tasawuf ahlaki sama juga dengan tasawuf Sunni. Tujuan utama

dari tasawuf ini adalah terbentuknya moralitas yang sempurna dan menuai *makrifat* Allah (Mashar, 2015). Selain itu juga madzab ini mewujudkan ahlak mulia bagi siapa saja yang mendalami tasawuf seklaigus menghidarkan diri dari ahlak mazmumah. Tasawuf ini banyak dikemabngakan oleh ulama salaf as-salih. Kemudian jika dilihat dalam karakteristiknya tasawuf ini bersifat moderat dan secara otomatis dijakikan penengah antara tasawuf irfani dan tasawuf falsafi.

Manusia sebagai mahluk yang sempurna memiliki nilai baik dan nilai buruk dan potensi menjadikan mereka ke dalam ranah yang baik ataupun dalam ranah yang buruk. Tasawuf ahlaki tentu saja berusaha mengembangkan pontensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku yang buruk. Potensi untuk menjadi yang baik adalah al-aql dan al-Qulb. Sementara potensi untuk menjadi yang buruk adalah an-nafs yang dibentuk oleh syaitan.

Para sufi yang mengembangkan tasawuf ahlaki antara lain: Hasan al-Basri (21 H-110 H), al-Muhasibi, al-Qusairi, abd Qodir al-Jailnai, Imam al-Ghazali, Ibn Atha illah As-Sakandari daln lain sebagainya. Tokoh yang paling fenomenal dalam madzhab ini adalah Imam al-Ghazali dan dikuti oleh golongan Asy'ari dan Maturidi yang mana inti jarannya antara Syariah dan hakikat, marifat, ahlak, fana, maqamat, tauhid, dan taqarub illa Allah. Metode untuk mencapai itu berupa mujahad. Zikir, *tazkiya an-nafs wa qalb*, kontemplasi, *taffakur* dan lainsebagainya.

## **2. Tasawuf Salafi**

Tasawuf Salafi adalah tasawuf yang selalu melandaskan segala ajaran-ajarannya terhadap al-Quran dan as-Sunnah secara ketat. Apa yang tidak diperintahkan oleh Nabi berate secara otomatis itu bukan ajaran Islam dan bersifat bid'ah dan khurafat. Tujuan tasawuf ini adalah memberantas segala macam ajaran yang ada di dalam tasawuf yang mengandung nilai-nilai bid'ah, khurafat, dan takhayul. Inti ajaran tasawuf ini adalah mengahayati ajaran Islam yang pernah disampaikan oleh Rosulullah seperti shalat sunah, puasa sunah, dan lain sebagainya yang penting bersumber pada nash yang menerangkan hal itu.

Tokoh yang termaksud dalam ajaran ini adalah mereka yang menganut paham Hambaliyah seperti Ibn Taimiyah, Ibn Jauziyah, Syaikh Waliyullah al-Dahlawi dan Muhammad Abduh.

### 3. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang memadukan ajaran-ajaran tasawuf dengan ajaran falsafah. Tasawuf ini secara otomtais dikembangkan oleh para sufi yang filosof. Mazhab ini jurang sering disebut sebagai “Mistisisme Islam” atau mazhab yang sangat dekat dengan “Gnostisisme”. Ajaran-ajaran yang sering dimunculkan dalam tasawuf falsafi anantara alain wahdah al-Wujud, hulul, fana, wahdah al-Syuhud, ittihad dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut mazhab ini menggunakan metode seperti, *maqamat*, *mujahad*, *dzikir*, *ahwal Riyadh* dan lain sebagainya seperti dalam tasawuf Sunni (Afifi, 1926).

Ada juga yang menyebutkan bahwa taswuf falsafi sama juga dengan tasawuf irfani karena perpaduan antara pencapaian pencerahan mistis sufistik dengan pemaparan secara rasional-filosofis (Bagir, 2019). Tokoh-tokoh yang masuk dalam golongan ini antara lain: Abu Yazid al-Bustomi, Abu Mansur al-Hallaj, Suhrawardi al-Maqtul, Ibn Arabi dan lain sebagainya yang dianggap senada dengan mereka.

#### ***Maqamat dan Ahwal sebagai Ajaran Inti Tasawuf dalam Islam***

Meskipun banyak tokoh masing-masing memiliki pendapat dan argumentasi yang membagi ajaran tasawuf, namun mereka sepakat akan adanya garis besar dalam ajaran tasawuf yakni berupa *Tazkiyah an-Nafs* (penyucian diri, penyujian jiwa, ucapan, pikiran, dan pengesaan Allah), melalui *Takhliyah an-Nafs*, *Tahalliyah an-Nafs* dan *Tajalliyah an-Nafs* guna mencapai kedekatan atau pengetahuan terhadap Alloh SWT ajaran-ajaran ini oleh para sufi disebut sebagai *maqamat* dan *ahwal*.

#### **1. *Maqamat***

Istilah *maqam* (jamak: *maqamat*), sebagaimana juga *ahwal* dipahami secara berbeda-beda oleh para sufi sendiri. Meskipun demikian semuanya sepakat memahami *maqamat* bermakna kedudukan seorang perjalan spritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan latihan-latihan keruhanian (*riyadah*) sehingga mencapai keluhuran budi pekerti (adab) (Bagir, 2019). Bahkan *maqamat* bisa diartikan sebagai jalan spiritual yang harus dilalui para sufi dalam menacapai tujuan luhurnya, melalui proses pensucian jiwa terhadap kecenderungan materi agar kembali ke jalan Tuhan (Moenir Nahrowi Tohir, n.d.).

Para sufi sepakat bahwa *maqamat* adalah suatu tahap adab kepada Allah dengan bermacam usaha yang diwujudkan untuk satu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut,

serta tingkah laku riyadah menuju kepada-Nya (Al-Qusyairi, 1940). Lebih mudahnya, *maqamat* adalah tahap atau titik pemberhentain untuk menacapai tasawuf yang harus dilalui satu demi satu oleh salik.

Dalam jumlah dan urrutan *maqamat* para sufi lagi-lagi berbeda pendapat. Namun mayoritas mereka sepakat bahawa tingkatan itu berupa *taubah*, *zuhud*, sabar, Tawakkal, dan *Rida*.

a. Taubah

Untuk *maqam* taubah, para sufi sepakat menempatkannya pada tahap pertama. Karena ini diajihkan sebagai langkah awal perjalanan spiritual sufi yang harus dilalui dengan berhasil. Dalam proses ini sang sufi harus membersihkan dan mnegosongkan semua perilaku, tindakan, perbuatan, dan lain-lain yang cenderung mendorong seorang kepada sifat, sikap rendah dan kemaksiatan (Moenir Nahrowi Tohir, n.d.). Ada tiga tahap dalam usaha orang untuk melakukan hal ini yakni taubat di kalangan awam, taubat pada tingkatan orang yang sudah belajar tasawuf, dan taubatnya orang arif.

b. Zuhud

Secara defenitif zuhud adalah mengabaikan kehidupan duniawi (Djaelani, 1996). Hal ini dikarenakan kehidupan duniawi menurut sufistik adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya kejahatan dan dosa. Oleh karena itu, kehidupan duniawi harus ditinggalkan. Sementara itu terdapat kelompok muslim yang menyamakan zuhud dengan asketisme (Bagir, 2019). Asketisme ini pada mualanya merupakan suatu sikap biarawan yang menyangkal kehidupan dunia dengan harapan bisa menyucikan diri dan kemudian bisa bertemu dengan Tuhan.

*Maqam* zuhud ini sangat dekat dengan *maqam* taubah sebab taubat tidak akan mungkin berhasil selama hati salik masih didominasi dengan kecenderungan dan kesenangan dunia. Namun, pendapat ini tidak disetujui oleh seluruh pemikira, seperti halnya Ibn Taimiyah. Menurut Ibn Taimiyah zuhud tidak harus meninggalkan dunia, tetapi harus memilah dan memilih. Ketika seseorang merugikan kehidupan akhirat maka hal tersebut harus ditinggalkan dan sebaliknya (Masyharuddin, 2007).

c. Sabar

Sabar bukanlah sesuatu yang harus menerima seadanya, namun, malah sebaliknya yaitu berusaha secara bersungguh-sungguh dalam menahan diri untuk memikul suatu penderitaan baik dalam suatu perkara yang tidak diinginkan maupun

## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. Sabar juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam bentuk perintah maupun larangan. Jadi, sabar adalah menahan diri dari hawa nafsu terhadap perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah.

Fungsi sabar sedemikian pentingnya dalam perjalanan spiritual seseorang. Bagi para sufi, sabar dipandang memiliki urgensi yang sangat tinggi, sehingga mereka menempatkan sabar menjadi bagian penting dari struktur *maqam*. Ada beberapa pandangan dan ungkapan dari para ahli tasawuf semisal Al-Ghazali berpandangan bahwa sabar adalah sikap untuk memilih melakukan perintah agama ketika datang desakan dari nafsu.

### d. Tawakkal

Tawakkal dapat dikatakan sebagai hasil dari sikap sabar. Sehingga apabila sabar sudah bisa ditegakkan oleh seseorang maka ketawakkalan sudah dipunyainya. Secara umum, definisi tawakkal bisa diartikan sebagai kepercayaan dan penyerahan kepada takdir Allah Swt, sepenuh jiwa dan raga. Para ahli Sufi mengatakan tawakkal sebagai sikap ketenangan dalam situasi apapun baik dalam keadaan suka ataupun dalam keadaan duka. Dalam keadaan suka ia harus bersyukur dan ketika dalam keadaan duka ia harus bersabar. Artinya dalam keadaan apapun, sang salik tidak boleh resah dan gelisah, apalagi mencela Allah Swt. (Jaya, 1994).

Orang yang tawakkal dapat ditandai dengan selalu berupaya untuk menyatukan perasaan tenang dan tentram serta penuh kerelaan atas segala yang diterimanya. Orang yang tawakkal juga selalu merasa optimis dalam bertindak dan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dicita-citakan.

### e. Rida

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa rida itu termasuk dalam struktur *ahwal* dan bukan *maqamat*, karena rida tidak bersifat kasbi (Moenir Nahrowi Tohir, n.d.). Tapi yang jelas rida adalah anugerah dari Allah karena mampu bersikap tawakkal. Rida diartikan sebagai puncak kecintaan sang salik kepada Allah Swt selepas menjalani ubudiyah yang panjang. Menurut al-Ghazali rida terikat dengan nilai-nilai penyerahan diri kepada Allah bergantung pada usaha manusia dalam berhubungan dengan-Nya agar senantiasa dekat dengan-Nya (Al-Ghazali, 1996).

## 2. Ahwal

Adapun hal (jamak: ahwal) adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan (sebagai hak prerogatif) Allah dalam hati manusia, tanpa sang

sufi meminta atau mampu menolak keadaan itu apabila datang dan mempertahankannya apabila pergi (Bagir, 2019). Jadi ahwal adalah suatu anugerah pemberian dari Allah Swt karena ketaatan manusia dan beribadahnya secara terus menerus. Adapaun struktur ahwal antara lain:

a. *Khauf*

Dalam term tasawuf *khauf* diartikan sebagai ketakutan dan ketakutan sendiri adalah sesuatu yang sangat tidak diharapkan akan terjadi dan sesuatu yang diharapkan akan sirna. Manifestasi dari *khauf* sendiri adalah takut akan kemurkaan Allah dan takut akan kehilangan cinta dari Allah.

b. *Tawaddu*

Secara defenitif, *tawaddu* adalah kerendahan hati seorang hamba kepada kebenaran dan kekuasaan Tuhannya. Dengan rasa ini sang salik tidak perlu menyombongkan diri kepada Tuhannya dan makhluk lainnya yang akan sirna sebab ia merasa rendah. Oleh karena itu jika manusia sudah mencapai pada tingkatan ini ia tidak akan bersikap pilih kasih terhadap siapapun. Sebab ia menganggap bahwa semuanya sama dan setara (Al-Harawi, 1998).

c. *Ikhlas*

Dalam ajaran tasawuf, ikhlas diartikan sebagai suatu hal yang bersifat *batinniyyah* dan teruji kemurniannya dengan amal shaleh. Ikhlas adalah suatu perasaan halus dan lembut yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali dirinya dengan Tuhannya. Dengan ini sang salik melakukan apapun karena Allah Swt bukan karena yang lainnya (A. al-anshari Al-Harawi, 1998).

d. *Taqwa*

Taqwa diartikan sebagai menjaga diri dari larangan Alah dan selalu melaksanakan apa yang diperintah oleh-Nya. Sedangkan dalam tasawuf sendiri taqwa diartikan sebagai menajga diri agar tidak tergelincir ke dalam syirik, dosa, jahat, dan hal-hal yang bersifat subhat, termaksud di dalamnya lupa kepada Allah Swt. (Al-Qusyairi, 1940).

e. *Syukur*

Para sufi mengartikan syukur sebagai suatu pesan kesadaran (rasa terimakasih) yang diberikan oleh Allah. Hadirnya rasa ini akan memberikan rasa yang positif untuk dirinya karena ada suatu perwujudan integrasi dari Allah dan lingkungannya (Al-Qusyairi, 1940).



## TASAWUF: SEJARAH, SEKTE, DAN AJARAN INTI

### f. *Mutma'innah*

Secara terminologi *mutmainnah* berarti ketenangan. Namun secara istilah berarti satu kesan batin di mana ada ketentraman karena selalu dekat dengan Allah Swt. Dan juga ada yang mengartikan sebagai suatu keadaan psikologi yang tentram karena selalu mengingat Allah, mengerjakan amal salih dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

## KESIMPULAN

Tasawuf dalam perkembangannya banyak mempengaruhi manusia baik itu manusia biasa ataupun manusia yang memang sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang sufi. Tasawuf juga banyak mengalami problematika baik itu penerimaan seseorang terhadap tasawuf ataupun penolakan terhadap tasawuf itu sendiri. Dalam siklus sejarahnya tasawuf mengalami banyak perkembangan dan dalam perkembangannya tasawuf telah memunculkan banyak aliran atau madzhab di dalamnya. Perkembangannya itu antara lain: Masa Pembentukan, Masa Pengembangan, Masa Konsolidasi, Masa Falsafi, dan Masa Pemurnian.

Pada lima masa ini tasawuf juga membentuk mazhab secara alami sesuai dengan pemikiran yang ada yakni antara lain mazhab Sunni, mazhab Salafi dan madzhab Falsafi. Ketiga mazhab ini saling mengisi satu sama lain, saling mencerminkan pola pemikiran tokoh yang satu dengan yang lainnya. Namun, di balik keberadaan mazhab-mazhab ini terdapat tujuan dan ajaran yang sama sebagaimana pada inti ajaran Islam. Tasawuf masuk sebagai jalan (*wasilah*) bagi seseorang untuk bisa mereguk intisari ajaran Islam. Dalam mereguk intisari ajaran Islam seseorang harus melalui fase-fase untuk mencapai hal itu dengan jalan *maqamat* dan *ahwal*.

## REFERENSI

- A. al-anshari Al-Harawi. (1998). *Kitab Manazil al-Sairin*. Dar Al-Kutub Ilmiah.
- Abul 'Alaa 'Afify. (n.d.). *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr),.
- Afifi, A. al-'Ala. (1926). *At-Tasawwuf ar-Ruhiyah fi al-Islam*.
- Alba, C. (2014). *Tasawuf dan tarekat dimensi esoteris ajaran Islam*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, I. (1996). *Al-Mukasyafat al-Qulub*. Pustaka Husaini.

- Al-Harawi, A. al-anshari. (1998). *Kitab Manazil al-Sairin*. Dar al-Kutub Ilmiah.
- Al-Qusyairi. (1940). *Ar-Risalatul al\_qusyairiyah*,. Dar al-Kutub.
- Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Naoura.
- Dhavamony. (1973). *Lebih jauh lihat Mariasusai Dhavamony*. Kanisius.
- Djaelani, A. Q. (1996). *Koreksi terhadap ajaran tasawuf*. Gema Insani Press.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*,. Republika.
- Jamnia, M. A. (1994). *Tales From The Land of The Sufis*. Shambhala.
- Jaya, Y. (1994). *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*,. Pustaka Ruhama.
- Mashar, A. (2015). Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Jurnal Al'Araf*, Vol. XII, 100-101.
- Masyharuddin. (2007). *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taymiyah atas Rancangan Bangun Tasawuf*. Stain Kudus Press.
- Moenir Nahrowi Tohir. (n.d.). *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. As-Salam Sejahtera.
- Muhammad Roy. (2009). *Tasawuf Madhab Cinta: Tujun Lembah Cinta Fariduddin Attar Berjumpa dengan Allah*. Lingkaran.
- Nicholson, R. A. (1974). *The Mystics of Islam*.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions Of Islam*,. Carolina Press.
- Simuh. (1996). *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Raja Grafindo.